



Diterima : 12 November 2017
Direvisi : 5 Desember 2017
Diterima : 30 Desember 2017

Diskursus Ismisasi Ilmu Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi

Asnawan

STAI Al Falah As Sunniyyah Kencong Jember

Email: asnawanwan@gmail.com

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk memahami dan berharap tentang islamisasi perspektif sains Al-Faruqi bahwa disiplin ilmu tidak diatur dan diprogram dari langit. Disiplin lahir dari matriks pandangan dunia khusus dan secara hierarkis selalu di bawah pandangan dunia. Disiplin ilmu tidak memiliki eksistensi otonom untuk diri mereka sendiri tetapi berkembang sesuai dengan lingkungan historis dan budaya tertentu dan hanya memiliki makna dalam pandangan dunia yang melahirkan dan berkembang. Pembagian pengetahuan ke dalam disiplin sekarang adalah manifestasi aneh peradaban Barat saat merumuskan masalah yang ada. Misalnya, disiplin orientalisme dikembangkan karena Barat menganggap Islam sebagai masalah untuk dipelajari, dianalisis dan didikte. Dengan demikian, menerima pembagian disiplin ilmu menurut epistemologi Barat sebagaimana al Faruqi masih melakukannya, identik dengan menundukkan pandangan dunia Islam terhadap peradaban Barat.

Kata kunci: *Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Wacana, Perspektif al Faruqi.*

Discursus Islamization of Perspective Science Ismail Raji Al-Faruqi

ABSTRACT

This paper aims to understand and hope about the Islamization of science perspective Al-Faruqi that disciplines are not regulated and programmed from the sky. Discipline is born from the matrix of a special worldview and hierarchically always subordinated to the worldview. The disciplines of science have no autonomous existence for themselves but evolve according to specific historical and cultural environments and have only a meaning in

the world view which gives birth and evolves them. The division of knowledge into the present disciplines is a peculiar manifestation of Western civilization when formulating the problems at hand. For example, the discipline of orientalism was developed because the West regarded Islam as a problem to be studied, analyzed and dictated. Thus, accepting the division of disciplines according to Western epistemology as al Faruqi still does, is synonymous with subordinating the Islamic world-view to Western civilization.

Key word: Islamization of Science, Discourse, Perspective al Faruqi.

1. Pendahuluan

Dalam realitasnya, di kalangan dunia Islam telah muncul berbagai isu mengenai krisis pendidikan dan problem lain yang amat mendesak untuk dipecahkan. Lebih dari itu, Isma'il Raji'Al-Faruqi mensinyalir bahwa didapati krisis yang terburuk dalam hal pendidikan di kalangan dunia Islam. Inilah yang menuntut agar selalu dilakukan pembaharuan (modernisasi) dalam hal pendidikan dan segala hal yang terkait dengan kehidupan umat Islam. Bertolak dari problematika tersebut di atas, di Islam pun dikenal dua system pendidikan yang berbeda proses dan tujuannya. *Pertama*, system pendidikan tradisional yang hanya sebatas mengajarkan pengetahuan klasik dan kurang peduli terhadap peradaban teknologi modern; ini sering diwarnai oleh corak pemikiran Timur Tengah. *Kedua*, sistem pendidikan modern yang diimpor dari Barat yang kurang mempedulikan keilmuan Islam klasik. Bentuk ekstrim dari sistem yang kedua ini berupa universitas modern yang sepenuhnya secular dan karena itu pendekatannya bersifat non-agamis.

Oleh karena itu apa yang tertuang dalam tulisan ini merupakan langkah awal dari proses pencarian solusi dalam dunia pendidikan Islam. Sebagai salah satu tokoh utama dalam program Islamisasi ilmu (*Islamization of knowledge*) yang berasal dan lahir dari rahim Negara Palestina secara biologis, namun besar secara keilmuan di negara non muslim, di Amerika, yakni Ismael Raji al-Faruqi. Al-Faruqi telah menjadi ikon program ini setelah membangun pendidikan tinggi yang pada tahun 1981 di Washington DC, yaitu *The International Institue of Islamic Thought* (IIIT). Makalah ini akan mendiskusikan dan mencermati gagasan Islamisasi ilmu Faruqi tersebut yang dilakukan dengan langkah-langkah pemikirannya.

Pada hakekatnya ide Islamisasi Ilmu ini tidak bisa dipisahkan dari konteks pemikiran Islam yang bergulir di era modern ini. Sebenarnya ide tersebut telah diproklamasikan sejak tahun 1981, yang sebelumnya sempat bergulir di Makkah sekitar tahun 1970-an. Pada awalnya, Islamisasi ilmu pengetahuan pernah dicetuskan oleh pemikir asal Malaysia, Syed

Muhammad Naquib Al-Attas pada tahun 1397 H/1977 M. Al-Attas menyebutnya "*desekularisasi ilmu*". Al-Faruqi mengintrodisir suatu tulisan yang cukup rigid mengenai Islamisasi ilm-ilmu sosial. Meskipun demikian, gagasan ilmu keislaman telah muncul sebelumnya dalam karya-karya pemikiran asal Teheran, Iran, Sayyed Hossein Nasr. Dalam hal ini, Nasr mengkritik epistemologi sains modern dan mencoba menampilkan epistemologi perspektif sufisme. Menurut Al-Atas, islamisasi ilmu merujuk kepada upaya mengeliminasi unsur-unsur, konsep-konsep pokok yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat khususnya dalam ilmu-ilmu kemanusiaan (*humanism*). Dengan kata lain Islamisasi idiologi, makna serta ungkapan sekuler.¹ Ide tentang islamisasi ilmu pengetahuan Al-Faruqi berkaitan erat dengan idenya tentang tauhid, hal ini terangkum dalam prinsip tauhid ide rasionalitas dan teologi.

2. Landasan Teoritis

Biografi Singkat Raji al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi lahir di Jaffa, Palestina, sebelum wilayah ini diduduki Israel pada 1 Januari 1921 M² dan meninggal pada 27 Mei 1986. Ia menempuh pendidikan awalnya di Sekolah Katholik Perancis *College des Feresse*, Libanon. Di kampus tersebut menggunakan bahasa pengantar bahasa Prancis, kemudian di *American University*, Bairut, Lebanon, Jurusan Filsafat. Pada tahun 1941, ia meraih *Bachelor of Arts* (BA). Karena kepemimpinannya yang menonjol, Empat tahun kemudian al-Faruqi diangkat menjadi gubernur di propinsi Galelia, Palestina, pada usia 24 tahun. Akan tetapi jabatan tersebut tidak bertahan lama karena tahun 1947 propinsi tersebut berhasil direbut oleh Israel. Setahun setelah kejadian tersebut mengharuskan al-Faruqi hijrah ke Amerika.³ Setahun kemudian di Amerika, Faruqi memperdalam studinya di *University of Indiana* di bidang filsafat dan berhasil meraih gelar masternya pada tahun 1949. Dua tahun kemudian, di universitas yang berbeda, yakni di University of Harvard, ia meraih gelar master kedua dalam bidang yang sama. Puncaknya, tahun 1952, Faruqi meraih gelar Ph.D dari Universitas Indiana, dengan disertasi berjudul *On Justifying the God: Metaphysic and Epistemology of Value* (tentang pembenaran Tuhan, metafisika dan epistemologi nilai). Namun, apa yang dicapai ini tidak

¹Amin Azis, *Islamisasi Ilmu sebagai Issu dalam Ulumul Qur'an* (Volume III, no.4 tahun 1992) .4

²Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme Modern hingga Post- Modernisme*, (Jakarta, Paramadina, 1996),49

³Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta, Ikhtiar Baru Vanhouve, 1995), 334

membuat al-Faruqi puas. Ia kemudian pergi ke Mesir, di Universitas al-Azhar, Kairo untuk lebih mendalami ilmu-ilmu keislaman.⁴

Pada tahun 1959, Faruqi mengajar di McGill, Montreal, Kanada. Di samping itu ia juga intensif mempelajari Yudaisme dan Kristen. Petualangan keilmuannya tidak berhenti disitu, pada tahun 1961, ia memutuskan untuk pindah ke Karachi, Pakistan. Di sana ia menggeluti kegiatan *Central Institute for Islamic Research* (CIIR) dan jurnal *Islamic Studies*. Dua tahun berikutnya, pada tahun 1963 Faruqi kembali lagi ke Amerika untuk mengajar di Universitas Chicago (*School of Divinity*). Selain mengajar, ia melakukan kajian keislaman di Universitas Syracuse, New York. Lima tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1968 Faruqi pindah dan diangkat menjadi Guru Besar Pemikiran dan Kebudayaan Islam di Temple University, Philadelphia. Di sinilah Faruqi merintis sekaligus memimpin *Departemen Islamic Studies* sampai akhir hayatnya.⁵ Kontribusinya yang luar biasa dalam rangka memperkenalkan studi-studi keislaman khususnya proyek Islamisasi Ilmunya di beberapa perguruan tinggi di Amerika. Bersama istrinya, Dr. Louis Lamy, Faruqi juga aktif dalam gerakan-gerakan keislaman dan keagamaan. Ia membentuk kelompok-kelompok kajian Islam, seperti *Moslem Student Association* (MSA), *American Academy of Religion* (AAR), mendirikan Himpunan Ilmuan Sosial Muslim (*The Association of Muslim Social Scientist -AMSS*), *Islamic Society of North America* (ISNA), menerbitkan jurnal *American Journal of Islamic Social Sciences* (AJISS), dan yang monumental, mendirikan Perguruan Tinggi Pemikiran Islam (*The International Institute of Islamic Thought -IIIT*).⁶ Selain itu, Faruqi juga dipercaya sebagai penasehat serta ikut mendesain dan merumuskan program studi keislaman di berbagai Universitas di dunia Islam, antara lain, Afrika Selatan, Pakistan, Malaysia, Mesir, India dan Saudi Arabia. Juga di tempat-tempat solative seperti di Universitas Mindanao, Philipina Selatan, dan Universitas Qum, Teheran, Iran (Lamy, 1997: ix).

Perjalanan keilmuan Faruqi bisa dikatakan luar biasa. Tercatat tidak kurang dari 125 karya tulis yang ia wariskan dalam khazanah keilmuan yang mencakup berbagai persoalan. Antara lain sekitar 100 artikel dan 25 judul buku. Di antara bukunya adalah:

Ushûl al-Syahyuniyah fi al-Dîn al-Yahûdi (1963), *Historical Atlas of Religion of the World* (1974), *Islamic and Culture* (1980), *Islamization of Knowledge General Principles and Work Plan* (1982), *Tauhid It's Implications for Thought and Life* (1982),

⁴Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme Modern hingga Post-Modernisme*, (Jakarta, Paramadina, 1996), 49

⁵Ismael R Faruqi, *Seni Tauhid*, terj. Hartono, (Yogyakarta, Bentang, 1999), 274

⁶Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme Modern hingga Post-Modernisme*, (Jakarta, Paramadina, 1996), 49

*Cultural Atlas of Islam (1986), Christian Ethics, Trealogue of Abraham Faith, dan Atlas of Islamic Culture and Civilization.*⁷

Latar Belakang Islamisasi

Menurut Faruqi, adalah fakta bahwa apa yang dicapai sains modern, dalam berbagai aspeknya merupakan sesuatu yang sangat menakjubkan. Namun, ketakjuban tersebut ternyata tidak berjalan beriringan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang multidimensi. Akibat dari paradigma yang sekuler, pengetahuan modern menjadi sangat kering dan terpisah bahkan tidak jarang selalu berseberangan dari nilai-nilai tauhid, yaitu suatu prinsip global yang mencakup lima kesatuan, yaitu kesatuan Tuhan, kesatuan alam, kesatuan kebenaran, kesatuan hidup dan kesatuan umat manusia⁸. Sains modern menunjukkan akan keterpisahan bahkan keterlepasan diri dari nilai-nilai teologis.⁹

Lepas dan terpisahnya sains modern dari nilai-nilai teologis ini tentu memunculkan dampak negatif. *Pertama*, dalam dalam tataran aplikasinya, sains modern melihat alam beserta hukum dan polanya, termasuk manusia sendiri hanya sebagai sesuatu yang bersifat material dan insidental yang eksis tanpa intervensi Tuhan. Karena itu, manusia bisa “memperkosakan” dan mengeksploitasi alam tanpa mempertimbangkan nilai-nilai spiritualitas. *Kedua*, secara metodologis, akan sangat sulit untuk menerapkan sains modern ini bahkan ilmu-ilmu sosial sekalipun, untuk memahami, menterjemah dan menafsirkan realitas sosial masyarakat muslim karena memang mempunyai pandangan hidup berbeda dengan Barat.¹⁰ Meskipun memang secara riil, dari sisi humanitas memang Barat berbicara tentang manusia dan kemanusiaan. Akan tetapi hal itu hanya ada dalam romantisme pengertian-pengertiannya saja, orientasinya secara jelas akan merujuk kepada manusia dan sisi kemanusiaan perspektif Barat semata. Manusia dan kemanusiaan yang dimaksud bukan manusia kulit hitam sebagaimana di Afrika, cokelat dan kuning yang ada di Asia misalnya. Mereka yang tidak sekulit dengan Barat hanya diperhitungkan sebagai sesuatu yang bisa dieksploitasi, didominasi dan dimanfaatkan untuk mendatangkan keuntungan bagi manusia-manusia Barat.

Sementara itu, keilmuan Islam sendiri yang secara langsung bersinggungan dengan nilai-nilai teologis, mengindikasikan diri terlalu berorientasi pada religiusitas dan spiritualitas atau yang biasa disebut dengan “urusan akhirat” bahkan keilmuan Islam bisa dikatakan samasekali tidak memperhatikan dan tidak peduli terhadap ilmu-ilmu sosial dan ilmu

⁷Basori, M., "Islamisasi Ilmu", dalam HR Pelita, (ed. 24 Nopember 1991, No. XVIII/ 5450)

⁸Ismael RFaruqi, *Islamisasi Pengetahuan*,....., 55

⁹Pardoyo, *Sekularisasi Dalam Polemik Sekapur Sirih Nurcholis Madjid*, (Jakarta, Teprit, 1993), 63

¹⁰Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Vol. I, (Jakarta, Jambatan, 1992), 242

kealaman karena dianggap ilmu sekuler. Demi dan untuk menjaga identitas keislaman dalam persaingan budaya global, para ilmuwan muslim bersikap acuh, defensif bahkan sinis dengan mengambil posisi konservatif-statis, yakni dengan melakukan pelarangan terhadap segala bentuk inovasi, pembaruan, perombakan apalagi perubahan. Keilmuan Islam harus mengedepankan ketaatan fanatik terhadap *syariah* (fiqh produk abad pertengahan). Mereka menganggap bahwa *syariah* (*fiqh*) adalah hasil karya yang telah *fixed* dan paripurna, sehingga segala perubahan dan pembaharuan atasnya adalah penyimpangan dan setiap penyimpangan adalah sesat dan bid'ah. Mereka melupakan sumber utama kreatifitas, yakni ijtihad, bahkan mencanangkan ketertutupannya.¹¹

Sikap sebagian ilmuwan muslim tersebut, pada akhirnya juga berdampak terhadap pemisahan wahyu dari akal, pemisahan pemikiran dari aksi dan pemisahan pemikiran dari kultur, sehingga menimbulkan stagnasi keilmuan dikalangan Islam.¹² Artinya, dampak negatif yang terjadi dari sikap-sikap "keras kepala" sebagian ilmuwan Islam sendiri sesungguhnya tidak kalah membahayakannya dibanding apa yang ada dalam sains modern. Meskipun pada kenyataannya, menurut Faruqi, di sekolah, akademi maupun universitas, tidak pernah terjadi seperti sekarang di mana seorang ilmuwan muslim begitu berani mengemukakan tesa-tesa yang bisa dianggap tidak Islami, dan tidak sehebat sekarang acuhnya pemuda muslim terhadap agamanya.¹³

Sejalan dengan itu, sistem dan model pendidikan Islam yang dianggap sebagai ujung tombak kemajuan, justru mendukung dan melestarikan tradisi keilmuan Islam yang stagnan. Atas landasan itu, al-Faruqi, memberikan 3 kategori terhadap model pendidikan masyarakat Islam. *Pertama*, Sistem pendidikan tradisional, yakni pendidikan yang di dalamnya hanya mempelajari ilmu-ilmu keislaman secara sempit, sisi hukum dan ibadah *mahdlah*, *model seperti ini bisa ditemui* dalam konteks Indonesia yakni pada model pendidikan di pesantren-pesantren salaf. *Kedua*, sistem pendidikan modern, pendidikan yang lebih bahkan hanya mempelajari ilmu-ilmu sekular yang diadopsi secara mentah dari barat, yang dalam konteks Indonesia bisa ditunjukkan pada sistem pendidikan umum. Kedua sistem ini menimbulkan dualisme (*split*) dalam kepribadian masyarakat muslim. Alumnus pendidikan salaf (pesantren) cenderung bersikap *konservatif-eksklusif* dan selalu berbenturan dengan ilmu-ilmu modern, sebaliknya, sarjana pendidikan modern akan memiliki kecenderungan bahkan tidak

¹¹Ismael R Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung,Pustaka, 1995), 41

¹²Ismael RFaruqi,*Islamisasi Pengetahuan*,....., 43

¹³Ismael RFaruqi,*Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung,Pustaka, 1995), 12

sedikit dapat dipastikan bersikap *sekularistik-materialistik* dan berbenturan dengan ilmu-ilmu religius.

Di samping kedua sistem pendidikan tersebut, *ketiga*, ada sistem konvergensif yang memadukan kedua sistem yang ada. Sistem ini, disamping memberikan materi agama juga memberikan berbagai disiplin ilmu yang mengadopsi dari pendidikan barat. Namun, pencangkokan ini ternyata tidak dilakukan di atas dasar yang epistemik, tetapi semata hanya agar sama-sama ada, diberikan secara bersama-sama, ilmu-ilmu agama hanya sebatas disandingkan dengan ilmu-ilmu umum (seperti yang ada di Madrasah, STAIS/STAIN, IAIS/IAIN dan UI Swasta maupun UIN), sehingga tidak memberikan dampak positif apapun. Apalagi ditambah pada kenyataan bahwa, ilmu-ilmu tersebut seringkali disampaikan oleh pendidik yang kurang mempunyai wawasan keislaman dan ilmu umum yang memadai.¹⁴

Berdasarkan realitas seperti itu, menurut Faruqi, tidak ada cara lain untuk membangkitkan Islam, menolong kekacauan dan mirisnya dunia, kecuali dengan mengkaji ulang kultur keilmuan Islam masa lalu dan kultur keilmuan islam masa kini serta keilmuan modern barat sekaligus. Kemudian mengolah dan merumuskannya untuk bagaimana menjadi keilmuan yang *rahmatan li al-alamin* melalui apa yang disebut "Islamisasi Ilmu Pengatahuan" yang kemudian disosialisasikan melalui sistem pendidikan Islam yang integralistis¹⁵.

Prinsip Dasar Islamisasi

Untuk membandingkan gagasannya tentang islamisasi ilmu, Faruqi meletakkan pondasi epistemologinya pada "prinsip tauhid" yang terdiri lima macam kesatuan (al Faruqi, 1995:55; Lamy,1996:43), yaitu: *Pertama, Keesaan (kesatuan) Tuhan*, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang menciptakan dan memelihara semesta. Implikasinya, berkaitan dengan pengetahuan adalah bahwa sebuah pengetahuan bukan untuk menerangkan dan memahami realitas sebagai entitas yang terpisah dari realitas absolut (Tuhan), melainkan melihatnya sebagai bagian yang integral dari eksistensi Tuhan. Karena itu, islamisasi ilmu mengarahkan pengetahuan pada kondisi analisa dan sintesa tentang keterkaitan realitas yang dikaji dengan hukum Tuhan (*divine pattern*). *Kedua, Kesatuan Ciptaan*, bahwa semesta yang "ada" ini, baik yang material maupun non material, psikis, spasial (ruang) dan waktu, biologis, sosial maupun estetis, merupakan kesatuan yang integral. Masing-masing saling

¹⁴Ismael RFaruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung,Pustaka, 1995), 12

¹⁵Sardar, Ziauddin, "*Islamisasi Ilmu Pengetahuan atau Westernisasi Islam*", dalam *Jihad Intelektual*, terj. Priyono, (Surabaya, Risalah Gusti, 1998), 44

terkait, terhubung, mengisi dan menyempurnakan antara satu dengan yang lain dalam ketentuan hukum alam (*sunnatullah*) yang *seimbang* untuk mencapai tujuan akhir tertinggi, Tuhan. Namun, bersamaan dengan itu, Dia juga menundukkan alam semesta untuk manusia, sehingga mereka bisa mendesain, mengubah dan memperindah polanya serta mendayagukannya demi kesejahteraan manusia itu sendiri (al Faruqi, 1995: 58). Berdasarkan hal ini, dalam kaitannya dengan islamisasi ilmu, maka setiap penelitian dan usaha pengembangan keilmuan harus diarahkan sebagai refleksi dari keimanan dan realisasi ibadah kepada-Nya. Bukan semata-mata untuk kepentingan materi. Berbeda halnya dengan prinsip keilmuan barat, di mana sejak abad XV, mereka sudah tidak lagi berterima kasih pada Tuhan melainkan hanya pada dirinya sendiri dan untuk kepentingannya sendiri. Mereka memisahkan pengetahuan dari prinsip teologis dan agama (Hidayat, 1995: 113). *Ketiga, Kesatuan Kebenaran dan Pengetahuan*. Kebenaran bersumber pada realitas, dan jika semua realitas berasal dari sumber yang sama, Tuhan, maka kebenaran tidak mungkin lebih dari satu. Tidak mungkin ada pertentangan antara wahyu dan realitas, karena Dialah yang menciptakan keduanya. Faruqi merumuskan kesatuan kebenaran dan pengetahuan ini sebagai berikut, (1) bahwa berdasarkan wahyu, tidak ada yang boleh membuat klaim yang paradoksal dengan realitas. Pernyataan yang disampaikan wahyu pasti benar dan seharusnya berhubungan dan sesuai dengan realitas. Akan tetapi, jika ternyata masih terjadi perbedaan dan atau terjadi pertentangan antara temuan sains dan wahyu, sebagai seorang ilmuwan muslim harus mempertimbangkan kembali pemahamannya atas wahyu yang dipahaminya dan atau mengkaji ulang data-data penelitiannya bahkan kalau perlu melakukan penelitian kembali untuk menguak data-data yang masih bertentangan. (2) Bahwa dengan tidak adanya kontradiktif antara nalar dan wahyu, berarti tidak ada satu pun kontradiksi antara realitas dan wahyu yang tidak terpecahkan. Atas dasar itulah, seorang muslim harus terbuka dan senantiasa berusaha merekonsiliasikan antara ajaran agama dengan kemajuan Iptek. Tidak ada alasan bagi seorang yang mengaku dirinya muslim untuk tertutup apalagi menutup diri terhadap dinamika zaman (3) Pola-pola Tuhan tidak terhingga, sehingga pengamatan dan penyelidikan terhadap semesta dengan bagian-bagiannya tidak akan pernah berakhir. Betapapun mendalam dan banyaknya seseorang menemukan data baru, semakin banyak pula data yang belum terungkap. Karena itu, seorang muslim dituntut bersikap *open minded*, rasional dan toleran terhadap bukti dan penemuan baru (al Faruqi, 1995:66). *Keempat, Kesatuan Hidup*. Menurut Faruqi, kehendak Tuhan terdiri atas dua macam: (1) Hukum alam (*sunnatullah*) dengan segala regularitasnya yang memungkinkan diteliti dan diamati, materi;

(2) agama, berupa hukum moral yang harus dipatuhi. Kedua hukum ini berjalan seiring dan senada dalam kepribadian seorang muslim. Konsekuensinya, tidak ada pemisahan antara yang bersifat spiritual dan material, antara jasmani dan ruhani (alFaruqi, 1995: 85). *Kelima, Kesatuan manusia*. Tata Sosial Islam yang universal, mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Kelompok muslim tidak disebut bangsa, suku atau kaum melainkan umat. Pengertian umat bersifat translokal dan samasekali tidak ditentukan oleh pertimbangan geografis, ekologis, etnis, warna kulit, kultur dan lainnya, tetapi hanya dilihat dari sisi taqwa tidaknya. Meski demikian, Islam tidak menolak adanya klasifikasi dan stratifikasi natural manusia ke dalam suku, bangsa dan ras sebagai potensi yang dikehendaki Tuhan sebagaimana yang tercantum dalam surat al Hujurat ayat 13. Islam menolak dan mengutuk faham ethnosentrisme, karena faham tersebut akan mendorong penetapan hukum, bahwa kebaikan dan kejahatan hanya berdasarkan ethnisnya sendiri, faham inilah yang selama ini menjadi monster yang seringkali bahkan selalu menimbulkan berbagai konflik antar kelompok. Kaitannya dengan islamisasi ilmu, konsep ini mengajarkan bahwa setiap pengembangan ilmu harus berdasar dan bertujuan untuk kepentingan kemanusiaan, bukan hanya kepentingan golongan, ras dan etnis tertentu.¹⁶

3. Metode Penelitian

Islamisasi ilmu versi Faruqi secara umum bermaksud untuk memberikan respon positif terhadap dualisme realitas pengetahuan, realitas pengetahuan modern yang sekularistik di satu sisi dan realitas pengetahuan Islam yang terlalu religious di sisi yang lain, yaitu dengan menawarkan dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antara keduanya. Secara rinci, tujuan yang dimaksud adalah;

- a. Penguasaan disiplin ilmu modern
- b. Penguasaan khazanah warisan Islam.
- c. Membangun relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ilmu modern.
- d. Memadukan nilai-nilai dan khazanah warisan Islam secara kreatif dengan ilmu-ilmu modern.

¹⁶Ismael RFaruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Anas Mahyudin, (Bandung,Pustaka, 1995), 88

-
- e. Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana sang pencipta (Allah).¹⁷

4. Hasil dan Pembahasan

Untuk merealisasikan tujuan yang telah disebutkan di atas, al-Faruqi menyusun 12 langkah yang secara kronologis harus ditempuh sebagai berikut.¹⁸

- a. Penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan kategoris. Pada langkah awal ini, disiplin-disiplin ilmu modern harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metode, problema dan tema-tema. Penguraian tersebut harus mencerminkan daftar isi sebuah buku dasar (pelajaran) dalam bidang metodologi disiplin-disiplin ilmu yang bersangkutan. Hasil uraian tersebut tidak hanya berbentuk judul-judul bab, tapi harus berbentuk kalimat-kalimat yang memperjelas istilah-istilah teknis, menerangkan kategori, prinsip, problem dan tema pokok disiplin-disiplin ilmu modern tersebut dalam puncaknya. Penguasaan ini menjadi penting, mengingat realitas umat islam yang setengah-setengah dalam mempelajari ilmu-ilmu modern, namun secara riil akan banyak ditemukan yang dengan terpaksa (karena memang tidak menguasai ilmu modern) mengajar dan menyebarkan dalam dunia keilmuan Islam. Hasilnya, terjadi split bahkan terjadi benturan antara keilmuan yang satu dengan yang lain.
- b. Survei disiplin ilmu. Pada tahap ini, setiap disiplin ilmu modern harus disurvei dan ditulis dalam bentuk bagan (skema) mengenai asal-usul, perkembangan dan pertumbuhan metodologinya, keluasan cakupannya serta sumbangan pemikiran yang telah diberikan para tokoh utamanya. Bibliografi dengan keterangan yang memadai dari karya-karya terpenting di bidang ini harus pula dicantumkan sebagai penutup dari masing-masing disiplin ilmu.
- c. Penguasaan khazanah Islam, sebuah antologi. Pada tahap ini, perlu dicari sampai sejauh mana khazanah Islam menyentuh dan membahas objek disiplin ilmu modern tertentu. Tujuannya agar dapat ditemukan relevansi di antara khazanah barat dan Islam. Ini penting, karena banyak ilmuwan muslim didikan Barat tidak mengenal khazanah Islam sendiri, kemudian menganggap bahwa khazanah keilmuan Islam tidak membahas disiplin

¹⁷ Sandi Suardi Hasan, *Tauhid Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tangga Ilmu, 2008), 68, lebih lanjut lihat Ismael R Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung, Pustaka, 1995), 98

¹⁸ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hal. 281.

ilmu yang ditekuni. Padahal, yang terjadi adalah bahwa ia tidak mengenal kategori-kategori khazanah ilmiah Islam yang digunakan oleh ilmuan muslim tradisional untuk mengklasifikasi objek disiplin ilmu yang ditekuninya.

- d. Penguasaan khazanah ilmiah Islam tahap analisa. Tahap ini diadakan analisis terhadap khazanah Islam dengan latar belakang historis dan kaitannya dengan berbagai bidang kehidupan manusia. Analisa historis ini dapat memperjelas berbagai wilayah wawasan Islam itu sendiri. Namun, analisa ini tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Harus dibuat daftar urut prioritas, dan yang paling penting adalah bahwa prinsip-prinsip pokok, masalah-masalah pokok dan tema-tema abadi, yakni tajuk-tajuk yang mempunyai kemungkinan relevansinya kepada permasalahan masa kini harus menjadi sasaran strategis penelitian dan pendidikan Islam. Tahap ini dimaksudkan untuk mendekatkan karya-karya khazanah Islam kepada para sarjana didikan barat, dan untuk mengenal lebih jauh tentang konstruksi khazanah Islam, sehingga diketahui secara lebih jelas jangkauan gagasannya sesuai dengan konteks masanya.
- e. Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu. Pada tahap ini, hakekat disiplin ilmu modern beserta metode dasar, prinsip, problem, tujuan, hasil capaian dan segala keterbatasannya, semua dikaitkan dengan khazanah Islam. Begitu pula relevansi-relevansi khazanah Islam spesifik pada masing-masing ilmu harus diturunkan secara logis dari sumbangan mereka. Dalam hal ini, ada tiga hal yang harus dijawab. (1) Apa yang telah di sumbangkan oleh Islam, mulai dari al-Qur'an hingga kaum modernis saat ini, kepada keseluruhan masalah yang dikaji disiplin-disiplin ilmu modern? (2) Seberapa besar sumbangan Islam tersebut dibanding ilmu-ilmu Barat? Sejauh mana tingkat pemenuhan, kekurangan serta kelebihan khazanah Islam dibanding wawasan dan lingkungan disiplin ilmu modern?. (3) Jika ada bidang masalah yang sedikit disentuh, atau bahkan di luar jangkauan khazanah Islam, ke arah mana ilmuan Islam harus mengisi kekurangan, merumuskan kembali permasalahannya dan memperluas cakrawala wawasan disiplin ilmu tersebut?
- f. Penilaian kritis terhadap disiplin keilmuan modern dan tingkat perkembangannya di masa kini. Setelah mendeskripsikan dan menganalisis berbagai sisi dan relevansi antara khazanah Islam dan Barat, sekarang melakukan analisa kritis terhadap masing-masing ilmu dilihat dari sudut pandang Islam. Inilah langkah utama dalam Islamisasi ilmu. Di sini ada beberapa hal yang harus dijawab. Benarkah disiplin ilmu tersebut telah memenuhi visi

pelopornya? Benarkah ini telah merealisasikan peranannya dalam upaya mencari kebenaran? Sudahkah disiplin ilmu tersebut memenuhi harapan manusia dalam tujuan hidupnya? Sudahkah ilmu tersebut mendukung pemahaman dan perkembangan pola ciptaan Ilahi yang harus direalisasikan? Jawaban atas berbagai persoalan ini harus terkumpul dalam bentuk laporan mengenai tingkat perkembangan disiplin ilmu modern dilihat dari perspektif Islam

- g. Penilaian kritis terhadap khazanah Islam dan tingkat perkembangannya dewasa ini. Yang dimaksud khazanah Islam adalah al Quran dan Sunnah. Namun, ini tidak berarti bahwa kedua sumber tersebut harus menjadi objek kritik atau penilaian. Transendensi al Quran dan normativitas sunnah adalah ajang yang tidak diperdebatkan. Akan tetapi, interpretasi muslim terhadap keduanya yang historis kontekstual boleh dipertanyakan, bahkan harus selalu dinilai dan dikritik berdasarkan prinsip-prinsip dari kedua sumber pokok tersebut. Relevansi pemahaman manusiawi tentang wahyu Ilahi diberbagai aspek persoalan manusia harus dikritik dari tiga sudut. (1) Wawasan Islam sejauh yang dapat ditarik dari sumber-sumber wahyu beserta bentuk kongkretnya dalam sejarah kehidupan Rasul, para sahabat dan keturunannya. (2) Kebutuhan krusial umat manusia saat ini. (3) Semua disiplin ilmu modern yang diwakili oleh disiplin ilmu tersebut. Jika khazanah Islam tidak relevan lagi, harus dilakukan koreksi terhadapnya dengan usaha-usaha yang sesuai masa kini. Sebaliknya, jika relevan, khazanah Islam perlu dikembangkan dan disosialisasikan.
- h. Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam. Setelah diadakan analisa secara kritis terhadap keilmuan modern maupun khazanah Islam, langkah berikutnya adalah mengadakan survei terhadap berbagai problem intern di segala bidang. Problem ekonomi, sosial dan politik yang sedang dihadapi dunia Islam ini sebenarnya tidak berbeda dengan gunung es dari kelesuhan moral dan intelektual yang terpendam. Untuk bisa mengidentifikasi semuanya dibutuhkan survei empiris dan analisa kritis secara komprehensif. Kearifan yang terkandung dalam setiap disiplin ilmu harus dimanfaatkan untuk memecahkan problem umat Islam. Tidak seorang muslimpun boleh membatasi ilmunya dalam satu titik yang hanya memuaskan keinginan intelektulitasnya, lepas dari realitas, harapan dan aspirasi umat Islam.
- i. Survei permasalahan yang dihadapi manusia. Sebagian dari wawasan dan visi Islam adalah tanggung-jawabnya yang tidak terbatas pada kesejahteraan umat Islam, tetapi juga menyangkut kesejahteraan seluruh umat manusia di dunia dengan segala

heterogenitasnya, bahkan mencakup seluruh alam semesta (*rahmat li al-alamin*). Dalam beberapa hal, umat Islam memang terbelakang dibanding bangsa lain, tetapi dari sisi ideologis, mereka adalah umat yang paling potensial dalam upaya proses integralisasi antara kesejahteraan, religius, etika dan material. Islam mempunyai wawasan yang diperlukan bagi kemajuan peradaban manusia untuk menciptakan sejarah baru di masa depan. Karena itu, ilmuan muslim harus terpanggil untuk berpartisipasi menghadapi problem kemanusiaan dan membuat solusi terbaik sesuai misi dan visi Islam.

- j. Analisa sintesa kreatif dan sintesa. Setelah memahami dan menguasai semua disiplin ilmu modern dan disiplin keilmuan Islam tradisional, menimbang kelebihan dan kelemahan masing-masing, mendeterminasikan relevansi Islam dengan dimensi-dimensi pemikiran ilmiah tertentu pada disiplin-disiplin ilmu modern, mengidentifikasi problem yang dihadapi umat Islam dalam lintasan sejarah sebagai hamba sekaligus khalifah, dan setelah memahami permasalahan yang dihadapi dunia, maka saatnya mencari lompatan kreatif untuk bangkit dan tampil sebagai protektor dan developer peradaban manusia. Sintesa kreatif yang akurat harus dibuat di antara ilmu-ilmu Islam tradisional dan disiplin ilmu-ilmu modern untuk dapat mendobrak stagnasi intelektual selama beberapa abad. Khazanah ilmu-ilmu Islam harus terkait dengan hasil-hasil ilmu modern dan harus mulai menggerakkan barisan depan pengetahuan sampai cakrawala lebih jauh dari apa yang bisa diprediksikan oleh ilmu modern. Sintesa kreatif ini harus mampu memberikan solusi tuntas bagi permasalahan dunia, disamping permasalahan yang muncul dari harapan Islam. Apa harapan Islam di setiap bidang kehidupan, dan bagaimana sintesa baru tersebut menggerakkan umat Islam maupun umat manusia ke arah terwujudnya harapan tersebut? Jika diketahui relevansi ilmu-ilmu Islam untuk topik tertentu dan setelah diketahui pula ciri khas permasalahan yang dihadapi, pilihan mana yang harus diambil? Apa kriteria yang digunakan bahwa Islam relevan dengan persoalan yang dihadapi? Bagaimana metodenya? Bagaimana tata kerjanya, alat evaluasi dan pertanggung-jawaban atas teorinya?
- k. Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam, buku-buku dasar tingkat universitas. Secara operasional, para intelektual muslim tidak akan mencapai sepakat tentang solusi suatu persoalan, karena perbedaan *background* masing-masing. Ini tidak dilarang bahkan dibutuhkan sehingga kesadaran mereka menjadi lebih kaya dengan berbagai macam pertimbangan. Secara faktual, umat Islam abad pertengahan mampu menciptakan
- dinamika

karena Islam bisa menjadi wadah untuk menampung segala macam ide dan gagasan baru yang mempresentasikan nilai-nilai Ilahiyah. Berdasarkan wawasan-wawasan baru tentang makna Islam serta pilihan-pilihan kreatif bagi realisasi makna tersebut, maka ditulislah buku-buku dasar untuk perguruan tinggi, dalam semua bidang ilmu. Inilah puncak dari gerakan islamisasi pengetahuan. Namun, penulisan buku-buku dasar ini sendiri bukan pencapaian final, melainkan justru baru sebagai permulaan dari sebuah perkembangan peradaban Islam dimasa depan. Buku-buku dasar hanya sebagai pedoman umum bagi perkembangan selanjutnya. Karena itu, essai-essai yang mencerminkan dobrakan pandangan bagi setiap topik dan cabang ilmu harus pula ditulis sebagai "wawasan latar belakang" atau "bidang relevansi" yang dari sana diharapkan akan muncul wawasan baru Islam bagi masing-masing cabang ilmu modern.

1. Penyebaran ilmu-ilmu yang telah diislamkan. Setelah disiplin ilmu modern bisa dituangkan secara baik dalam kerangka Islam, langkah terakhir adalah mendistribusikan karya-karya tersebut ke seluruh masyarakat Islam. Sebab, karya-karya yang berharga tersebut tidak akan berarti jika hanya dinikmati oleh orang-orang tertentu atau dalam kalangan terbatas.

Selain itu, untuk mempercepat program Islamisasi, *pertama*, perlu sering dilakukan seminar dan konferensi yang melibatkan berbagai ahli dalam bidang keilmuan untuk memecahkan persoalan disekitar pengkotaan antar disiplin ilmu pengetahuan. *Kedua*, lokakarya untuk pembinaan staf. Setelah sebuah buku pelajaran dan tulisan pendahuluan ditulis sesuai dengan aturan 1 sampai 12 di atas, maka diperlukan staf pengajar yang terlatih. Para ahli yang membuat produk tersebut harus bertemu para staf pengajar untuk mendiskusikan sekitar pra-anggapan tak tertulis, dampak-dampak tak terduga dari teori, prinsip dan pemecahan masalah yang dicakup buku tersebut. Selain itu, dalam pertemuan tersebut harus pula dijajaki sekitar persoalan metode pengajaran yang diperlukan untuk memahami buku-buku yang dimaksud, sehingga para staf pengajar dapat terbantu dalam upayanya mencapai tujuan akhir secara lebih efisien.

5. Simpulan dan Saran

Program Islamisasi ilmu Faruqi yang menekankan perombakan total atas keilmuan sosial modern Barat karena dianggap bersifat Eurosentris, tampak lebih utuh, jelas dan terinci dibanding gagasan islamisasi ilmu yang dilontarkan pemikir lain. Langkah-langkah islamisasi ilmu yang diberikan dan kritiknya terhadap realitas pendidikan Islam juga merupakan sumbangan besar dan bermanfaat bagi perombakan sistem pendidikan Islam. Namun, gagasan ini bukan tanpa persoalan. Ada beberapa hal yang perlu disampaikan.

- a. Ketika Faruqi menyatakan bahwa salah satu tujuan islamisasi ilmu adalah untuk menentukan relevansi Islam pada setiap bidang ilmu pengetahuan (tujuan ketiga), muncul pertanyaan, sesungguhnya, Islam yang harus dibuat relevan dengan pengetahuan atau pengetahuan yang harus dibuat relevan untuk Islam?. Islam secara *a-priori* relevan untuk segala sesuatu (*shalih li kulli makan wa zaman*).
- b. Tentang prinsip kesatuan kebenaran dan pengetahuan (prinsip ketiga). Jika 'kebenaran' dan 'pengetahuan' adalah satu dan sama, mencari pengetahuan berarti sama dengan mencari kebenaran.
- c. Untuk bagian terbesar abad XX, benar bahwa kriteria objektif telah memberikan basis epistemologi bagi ilmu-ilmu alam maupun ilmu sosial. Akan tetapi, untuk masa sekarang, adalah kekeliruan jika ilmu-ilmu sosial dianggap mempunyai banyak kesamaan dengan ilmu-ilmu kealaman. Nilai-nilai dan objektivitas ilmu sosial telah berubah dan sangat didominasi oleh tradisi idealis. Tradisi-tradisi ini, mempunyai *a-priori*: (1) bahwa persepsi ternyata dibangun oleh kategori-kategori linguistik, sikap-sikap mental dan interes-interes pribadi pengamat, sehingga tidak benar-benar bersifat netral. (2) kategori-kategori, sesuai term-term mana pengalaman diorganisasikan, adalah refleksi dari nilai-nilai dan interes kelompok. (3) bahwa manusia tidak mengalami realitas sebagai sesuatu yang tak tertafsirkan, tetapi realitas tersebut dikonstruksi oleh *skema konseptual* (istilah Kant), *ideologi* (Marx), *cagar bahasa* (Wittgenstein), atau *paradigma* (Thomas Khunn). Karena itu, apa sebenarnya yang dimaksud Faruqi dengan program spiritualisasi Islam pada disiplin-disiplin ilmu yang dibentuk oleh ideologi, bahasa dan paradigma masyarakat ini? Islamisasi ilmu atau justru *westernisasi ilmu-ilmu Islam*? Tegasnya, Islamisasi ilmu modern atau modernisasi ilmu Islam?
- d. Bahwa disiplin-disiplin ilmu tidak diatur dan diprogram dari langit. Disiplin ilmu lahir dari matriks suatu pandangan dunia yang khusus, dan secara hirarkis selalu tersubordinasikan

pada pandangan dunia tersebut. Disiplin-disiplin ilmu tidak mempunyai eksistensi otonom bagi dirinya sendiri melainkan berkembang menurut lingkungan historis dan kultural: yang khusus dan hanya mempunyai makna dalam pandangan dunia yang melahirkan dan mengevolusikannya. Pembagian ilmu ke dalam disiplin-disiplin yang ada sekarang adalah manifestasi khas dari peradaban Barat ketika merumuskan masalah-masalah yang dihadapi. Sebagai contoh, disiplin tentang orientalisme dikembangkan karena Barat menganggap Islam sebagai masalah untuk dipelajari, dianalisa dan dikuasi. Dengan demikian, menerima pembagian disiplin ilmu menurut epistemologi Barat seperti yang masih dilakukan Faruqi, sama artinya dengan mensubordinasikan pandangan-dunia Islam pada peradaban Barat. Artinya, Faruqi masih terjebak pada westernisasi khazanah Islam daripada Islamisasi ilmu.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi.(1996). *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme Modern hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Paramadina.
- Basori, M.(1991). "Islamisasi Ilmu", dalam HR Pelita, (ed. 24 Nopember, No. XVIII/ 5450)
- Faruqidan Louis Lamy Faruqi.(1996). "Tauhid Dasar Peradaban Islam", dalam jurnal *Ulumul Qur^xan*, (no. 1/VII)
- Faruqi, Ismael R.(1995). *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka.
- Faruqi, Ismael R.(1999). *Seni Tauhid*, terj. Hartono, Yogyakarta: Bentang.
- .(1996). "Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial" dalam Abu Bakar Bagader (edit), *Islam dalam Perpspektif Sosiologi Agama*, (Yogyakarta, Titian Ilhi Press, 1996)
- .(1995). *Tauhid*, Bandung:Pustaka.
- Faruqi, Louis Lamy, *Alaih Masa Depan kaum Wanita*, terj. Masyhur Abadi, (Surabaya, al-Fikr, 1997)
- Fauzi, Ihsan Al.(1996). "Dibunuhnya al-Faruqi Misteri Yang Akan Tetap Misteri" dalam majalah Umat, (No. 25, 10 Juni), 48-57.
- Hidayat, Kamaruddin & Wahyuni Nafis.(1995). *Agama Masa Depan Perspektf Filsafat Perenial*. Jakarta:UI Pres.
- Iraqi, Athif.(1990). *Al-Manhaj al-Naqd fi Falsafah Ibn Ruysd*. Kairo: Dar al-Maarif.
- Jundi, Anwar.(1990). *Islam Agama Dunia*, terj. K. Suhadi. Solo: Pustaka Mantiq.
- Nassef, Abdullah Omar (ed).(1981). *Social and Natural Sciences, The Islamic Perspective Ismael Raji al-Faruqi*. Jeddah: King Abdulaziz University.
- Nasution, Harun.(1992). *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Vol. I, Jakarta: Jambatan.
- Pardoyo.(1993). *Sekularisasi Dalam Polemik Sekapur Sirih Nurcholis Madjid*, Jakarta:Teprit.
- Quamar, Jawaid.(1983). *Tuhan dan Ilmu Pengetahuan Modern*, terj. LPA IPB. Bandung: Pustaka.
- Ridwan, Kafrawi. (1995). *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru Vanhouve.
- Sardar, Ziauddin.(1998). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan atau Westernisasi Islam*, dalam *Jihad Intelektual*, Terj. Priyono. Surabaya: Risalah Gusti.

